

**Hubungan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri
dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW
Surakarta tahun 2005/2006**

Oleh :

Suranto

NIM. K.5101069

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu yang ingin maju, baik itu anak yang normal maupun anak yang mengalami kelainan fisik dan atau mental. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan bagi anak tuna rungu wicara diselenggarakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kelainan atau kecacatan, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 27 pasal 2 tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa “Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi, maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan selanjutnya”. Hal ini sesuai dengan Pedoman Guru Pengajar BPBI untuk Anak Tuna Rungu (1991: 3)

yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak luar biasa tidak boleh menitik beratkan pada kemampuannya, tetapi harus memperhitungkan kemampuan yang masih dikembangkan.

Maka dari itu pendidikan di sekolah tidak hanya memusatkan pada perkembangan intelektualnya saja, tetapi peran sekolah menjadi lebih luas lagi, didalamnya juga harus mencakup beberapa bentuk pengajaran pada umumnya seperti pembentukan sikap-sikap kebiasaan yang wajar, pengembangan potensi anak, perkembangan kecakapan anak, sampai pada belajar bekerja sama dengan temannya atau lebih luas lagi sekolah juga harus memperhatikan masalah sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Masalah pokok anak tuna¹ salah satunya adalah dalam hal komunikasi, anak yang tidak mengalami kelainan atau memiliki pendengaran yang normal memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami kelainan pendengaran, dikarenakan kemampuan berkomunikasi bisa berkembang baik karena adanya pendengaran yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi paling banyak menggunakan bahasa lisan, dan bahasa lisan itu sendiri bermula dari proses imitasi dari orang lain, terutama dari lingkungan sekitarnya yakni orang tua atau keluarganya. Bagi anak yang mempunyai pendengaran normal mungkin tidak mengalami hambatan dalam menumbuhkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dari proses imitasi tersebut, tapi lain halnya dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tuna rungu, anak tidak dapat membangun atau mengembangkan kemampuan komunikasinya dari proses imitasi dari lingkungannya. Terlebih lagi bagi anak tuna rungu sejak lahir, ia tidak bisa mendengar dan tidak bisa melakukan proses imitasi dari orang tuanya. Anak mengetahui belaian kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya hanya melalui uluran tangan, pandangan mata dan mimik dari orang tuanya. Tuna rungu sejak dari lahir inilah yang menyebabkan anak tidak mendapatkan suara-suara yang ditiru sehingga mengakibatkan tuna wicara.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi semua individu untuk melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya yaitu untuk menyampaikan pesan, pikiran, atau gagasan kepada orang lain agar orang lain itu memahami apa yang dimaksudkan, baik secara langsung lisan ataupun tidak langsung. Anak tuna rungu memiliki kemampuan komunikasi yang kurang dibandingkan dengan anak yang normal, dikarenakan hal tersebut anak tuna rungu tidak memiliki kemampuan bahasa lisan yang pada umumnya menjadi syarat pokok dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis yang menyangkut tentang intelegensi dan juga rasa percaya diri. Selain itu faktor fisiologis yang menyangkut ketajaman pendengaran, fungsi susunan syaraf yang mengendalikan gerakan otot atau organ bicara juga akan berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi anak. Anak tuna rungu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi tersebut, juga akan berpengaruh pada kondisi psikis anak itu sendiri. Kurang pendengaran anak tuna rungu akan menyebabkan menjadi rendah diri atau kurang percaya diri ketika harus berhadapan dengan orang lain atau anggota masyarakat yang lain. Rasa percaya diri itu sendiri diawali melalui pembentukan konsep diri yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi anak tuna rungu yang rendah menjadi hambatan dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Selain itu kekurangan anak tuna rungu tersebut juga berdampak pada kejiwaan anak itu sendiri seperti anak menjadi merasa rendah diri, dan merasa kurang percaya diri, bahkan anak cenderung mudah putus asa dan egosentris bila berada di lingkungan masyarakat. Jadi dalam bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya anak tuna rungu berbeda dibandingkan dengan anak normal yang disebabkan karena anak tuna rungu merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak tersebut.

Rasa percaya diri dibutuhkan setiap individu untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, baik anak normal maupun anak tuna rungu wicara, bagi anak tuna rungu jelas ia mempunyai kekurangan dalam hal berkomunikasi,

kekurangan itu sendiri berakibat pada rasa percaya diri pada anak tersebut, baik dalam mengungkapkan pendapat, melaksanakan tugas, sampai pada memberikan masukan kepada orang lain. Jadi kebanyakan dari anak tuna rungu wicara mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan anak tuna rungu wicara dalam berkomunikasi. Kecenderungan anak tuna rungu yang merasa rendah diri, kurang percaya diri bahkan mudah putus asa dan egosentris, juga memengaruhi sosialisasi anak dengan lingkungannya. Jadi dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, anak tuna rungu berbeda dengan anak normal karena anak tuna rungu cenderung kurang percaya diri yang mungkin disebabkan kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi.

Atas dasar uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN RASA PERCAYA DIRI DENGAN SOSIALISASI ANAK TUNA RUNGU WICARA DI SLB – B YRTRW SURAKARTA TAHUN 2005/2006”

B. Identifikasi Masalah

Dari orientasi latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka timbul masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Dalam berkomunikasi memerlukan bahasa untuk menyampaikan pesan, dan pendengaran sebagai penerima pesan, sedangkan anak tuna rungu wicara mempunyai hambatan dalam hal menangkap dan menyampaikan pesan.
2. Rasa percaya diri terbentuk dari sebuah konsep diri dan pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Anak tuna rungu wicara memiliki konsep diri negatif yang berpengaruh pada pembentukan rasa percaya diri anak tersebut.
3. Sosialisasi anak tuna rungu dengan lingkungan lebih cenderung mendapat kesulitan dikarenakan kecacatannya yang berakibat pada kurangnya kemampuan berkomunikasi dan rendahnya rasa percaya diri anak tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Supaya masalah dapat dikaji dan dijawab secara mendalam serta tidak terlalu meluas, maka perlu dikemukakan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara. Kemampuan komunikasi disini adalah kemampuan menerima dan menyampaikan pesan dari orang lain.
2. Hubungan antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara. Rasa percaya diri disini meliputi kemampuan individu dan reaksi terhadap suatu keadaan.
3. Sosialisasi disini adalah proses yang dilalui anak untuk memperoleh pengetahuan dan sikap dalam rangka menjadi anggota masyarakat yang cakap meliputi kesopanan, kerjasama dan kebiasaan.
4. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP di SLB-B YRTRW Surakarta tahun 2005/2006.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah dalam suatu penelitian dapat terjawab dengan baik, maka masalah dapat dirumuskan dengan jelas. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 17) "Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya, sehingga jelas dari mana harus memulai dan dengan apa". Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB B YRTRW Surakarta?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB B YRTRW Surakarta?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB B YRTRW Surakarta. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.
2. Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pertimbangan bagi sekolah terutama SLB-B untuk memberikan latihan yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi sehingga anak dapat bersosialisasi dengan maksimal.
 - b. Sebagai masukan bagi orang tua atau orang-orang terdekat dengan anak untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.
 - c. Sebagai masukan bagi dunia pendidikan khususnya PLB bahwa kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri sangat penting bagi perkembangan sosialisasi anak tuna rungu wicara di lingkungannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak tuna rungu wicara khususnya dalam hal komunikasi dan percaya diri.

- b. Membantu siswa dalam melafalkan bunyi bahasa dengan baik, dan diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.
- c. Usaha pengenalan lebih dekat bagi peneliti terhadap karakteristik anak tuna rungu wicara.
- d. Penanaman konsep diri yang positif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Komunikasi

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 522) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa, sedangkan kemampuan berbahasa menentukan kemampuan berbicara, hal ini dialami oleh anak tuna rungu wicara. Dengan demikian proses pembelajaran bahasa bagi anak tuna rungu wicara sangat diperlukan agar mereka bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Pengertian komunikasi menurut Riyono Praktiko (1990: 21) bahwa “Komunikasi adalah suatu pernyataan antara manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang yang dimengerti”. Sedangkan pengertian komunikasi menurut Onong Uehjena Effendi (1988: 6) bahwa “komunikasi adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung”. Dijelaskan lebih lanjut upaya mengubah pikiran adalah misalnya, yang awalnya tidak tau menjadi tau, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang tadinya bodoh menjadi pintar.

Upaya mengubah perasaan umpamanya yang tadinya sedih menjadi gembira, yang semula marah menjadi tenang. Upaya mengubah perilaku dicontohkan yang semula malas menjadi rajin. Selain itu sebuah komunikasi akan terjadi apabila seseorang dapat menangkap pesan dari orang yang menyampaikan pesan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

Berkomunikasi merupakan ⁷ sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Komunikasi banyak bentuknya, salah diantaranya adalah dengan komunikasi verbal. Pada kenyataannya komunikasi verbal lebih sering digunakan dari pada komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Sebab tidak ada makhluk yang bisa bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat digunakan individu untuk menyatakan ide yang beragam serta komprehensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan yang dapat dibaca orang lain untuk waktu yang lama.

Komunikasi verbal dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Komunikasi Lisan
 - a) Pengertian

Komunikasi lisan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan penyampaian yang melibatkan aspek berbahasa, bicara, suara, dan irama dengan mengandalkan kemampuan berfikir, mengartikan perasaan orang, menghayati keadaan, kemampuan untuk mengekspresikan sehingga dapat menyampaikan perasaan, kehendak, pikiran, dan pesan dengan rangkaian

kaidah bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang dituturkan oleh alat bicara.

Kemampuan komunikasi pada anak tuna rungu dapat dilihat dari kemampuan berfikirnya, kemampuan mengartikan perasaan orang lain, kemampuan ikut menghayati keadaan yang sedang terjadi dan kemampuan mengekspresikan perasaan pendapat dan perasaan lewat bahasa. Kaidah-kaidah bahasa disusun menjadi suatu kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar yang dituturkan melalui alat bicara sehingga sebagai pengatur bunyi, sehingga sebuah pikiran, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan dapat terungkap. Peristiwa penyampaian maksud, ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain merupakan peristiwa bicara atau berkomunikasi lisan.

Sebagai akibat kemiskinan kosakata dan bahasa anak menjadi egosentris, maka timbulah kesulitan dalam berkomunikasi baik untuk anak itu sendiri ataupun bagi orang lain yang ingin berhubungan dengan anak tuna rungu. Sebagai salah satu usaha untuk memecahkan kesulitan dalam hambatan komunikasi tersebut diperlukan suatu usaha pembinaan melalui program latihan atau program pengajaran disekolah.

Bahasa terdiri dari konsep-konsep dan tata bahasa atau simbol, oleh sebab itu untuk menanamkan pengertian pada anak tuna rungu diperlukan dua hal yaitu konsep atau ide dan hubungan antara konsep dan simbol. Dengan berkomunikasi anak tuna rungu dapat melahirkan perasaan, kehendak, dan pikirannya, secara lisan pada orang lain dan pemakaian bahasa lisan dapat diperjelas dengan adanya lagu atau intonsi, nada, dan tekanan pada kalimat yang disertai dengan mimik dan pento mimik.

Dengan demikian komunikasi lisan merupakan penyampaian melibatkan aspek bahasa, bicara, suara dan irama dengan mengendalikan kemampuan pikir, mengartikan perasaan orang lain, menghayati keadaan, dan kemampuan untuk mengekspresikan sehingga dapat menyampaikan

perasaan, kehendak, pikiran dan pesan dengan merangkai bahasa melalui kalimat yang sesuai dengan aturan kata bahasa yang dituturkan alat bicara.

Persaratan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi lisan adalah:

(1) Faktor kebahasaan dalam komunikasi lisan:

- (a) Pelafalan atau pengucapan yang baik dan jelas dengan lafal baku sehingga perlu mengoreksi kesalahan kesalahan pengucapan fonem, pengucapan vokal maupun konsonannya.
- (b) Diksi atau pilihan kata, pilihan kata ini mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan bagaimana mengungkap ungkapan yang tepat.
- (c) Struktur kalimat yang digunakan dalam kalimat lisan secara formal adalah kalimat baku.
- (d) Intonas, suatu kalimat akan jelas maksudnya apabila diucapkan dengan lagu kalimat yang tepat. Intonasi ini penting artinya bagi anak tuna rungu sendiri untuk lebih memperjelas apa yang diucapkannya. (Lani Bunawan, 1994: 14)

(2) Faktor non kebahasaan dalam komunikasi lisan

Faktor non-kebahasaan dalam komunikasi lisan meliputi:(a) Sikap wajar dan tenang, (b) pandangan terarah pada lawan bicara atau bagi anak tuna rungu adalah ke wajah, (c) gerak gerak atau mimik yang tepat, (d) volume suara, (e) kelancaran dan ketepatan.

b) Sifat-sifat Komunikasi Lisan

Menurut Siti Rahayu Haditono (1991: 162) menyatakan bahwa komunikasi lisan memiliki sifat-sifat khusus yaitu:

- a. Produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indera pendengaran.
- b. Kecuali dalam komunikasi telepon atau lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing.

- c. Kecuali dalam menerima komunikasi rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak antara produksi dan penerimaan.

Dikatakan lebih lanjut oleh Siti Rahayu Haditono, komunikasi lisan memiliki ciri-ciri khusus atau ciri pokok yaitu dikatakan dan didengar serta situasi tatap muka.

Pada anak tuna rungu, komunikasi lisan terjadi dalam situasi tatap muka. Hal ini untuk memudahkan anak dalam menerima dan menangkap apa yang disampaikan orang lain. Terkadang anak tuna rungu tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain apabila tidak bertatap muka, sehingga apa yang dikatakan orang akan berbeda maksud dengan anak tuna rungu. Dengan bertatap muka anak tuna rungu dapat mengartikan maksud dan perkataan orang lain melalui indera penglihatannya yaitu dengan melihat ekspresi dan gerak bibir serta tingkah laku orang tersebut

Dengan demikian komunikasi lisan anak tuna rungu yang menyangkut bahasa, bicara, irama, serta pemahaman arti kata akan diterima dan ditangkap secara baik melalui situasi tatap muka.

2) Komunikasi Tulisan

Menurut Arni Muhammad (1989: 98) menyatakan bahwa “komunikasi tulisan merupakan suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk yang dituliskan pada kertas atau pada tempat yang bisa dibaca”

b. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Dalam Pedoman Guru Bahasa Untuk SLB-B (1994: 11) dikatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Fungsi ekspresif, yaitu bahasa sekedar untuk mengutarakan isi hati.
- 2) Fungsi sosial, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi sesuai dengan tujuan instruksional pengajaran bahasa bagi anak tuna rungu diberikan dengan tujuan:

- a) Agar anak dapat mengucapkan atau mewujudkan pikiran dalam bentuk bahasa. Menggunakan bahasa secara aktif sebagai alat

komunikasi untuk melahirkan perasaan berarti menggunakan apa yang telah ada didalam perbendaharaan bahasanya. Di sekolah tugas guru untuk mengembangkan bahasa anak tuna rungu dengan menggunakan cara: (1) memelihara dan menumbuhkan keberanian dan kesanggupan untuk berbahasa, (2) mengucapkan bahasa yang betul dan jelas, (3) menambah kekayaan bahasa, (4) memilih kata yang tepat, (5) memakai kalimat yang benar.

- b) Agar anak tuna rungu dapat menerima atau menangkap pikiran orang lain dalam bentuk bahasa. Untuk menerima dan menangkap dalam bentuk bahasa meliputi aspek (1) Mendengarkan yaitu menangkap pikiran orang lain yang berbicara atau merupakan suatu percakapan yang harus dipelajari dengan latihan yang intensif dan berulang-ulang. Latihan mendengar ini mempunyai tujuan untuk membuka dunia anak tuna rungu ke dunia yang akustis, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai bidang fonetis, ilmiah, psikologis dan audiologis serta cakap membaca audiogram pada murid sebagai dasar usahanya. (2) Menerima dan menangkap pikiran orang lain dalam bentuk bahasa yang tertulis atau membaca. Bagi anak tuna rungu membaca merupakan suatu usaha yang efektif untuk mengembangkan bahasa tulis, dengan membaca anak dapat menambah kasanah dan pengetahuan yang merupakan faktor yang penting bagi penguasaan bahasa aktif baik tulis maupun lisan.

c. Metode Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu.

Metode berkomunikasi untuk anak tuna rungu wicara terus mengalami perkembangan. Metode yang biasa digunakan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat selama ini adalah metode oral, metode manual, dan metode campuran. Dari berbagai metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Metode oral.

a) Pengertian

Pengertian metode oral diambil dari ciri-ciri pelayanan pendidikan metode oral, menurut Lani Bunawan dalam Komunikasi Total (1994: 5) menyebutkan pengertian komunikasi total adalah Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan untuk suatu percakapan spontan. Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan". Pendekatan seperti ini juga di kenal dengan sebutan pendekatan aural atau metode AVO (*auditory, visual, oral*) atau juga oral murni karena sama sekali tidak menggunakan isyarat lain selain isyarat lazim atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikasi pada umumnya.

(1) Landasan

Hal yang melandasi digunakannya metode ini adalah:

(a) Landasan psikologis

Walaupun ketulian dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku seseorang, fungsi otak mereka sebenarnya masih tetap utuh dan kesukaran utama terletak dalam memasukkan informasi kebahasaan ke pusat saraf. Namun seperti anak normal yang lain, anak tuna rungu tetap memiliki potensi untuk berbahasa dan banyak diantara mereka masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi kebahasaan. Selanjutnya keluarga anak tuna rungu merupakan pendidiakan pertama dan bahasa pertama anak adalah bahasa masyarakat yaitu bahasa lisan. Suasana emosional, cara penanganan, dan kualitas lingkungan kebahasaan keluarga anak tuna rungu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan emosi anak. Tujuan mendidik anak tuna rungu adalah integrasi daslam keluarganya sendiri.

(b) Landasan sosiologis.

Perkembangan anak tuna rungu di sekolah ditentukan oleh guru yang mengajar, selanjutnya hak anak tuna rungu dalam masyarakat dan peran serta mereka akan lebih terjamin bila mereka mampu berkomunikasi dengan tetangga dan anggota masyarakat lain dalam bahasa masyarakat.

Lani Bunawan dalam Komunikasi Total (1994: 9) menyebutkan persyaratan yang diperlukan agar penerapan metode ini berhasil adalah :

- a) Dari segi siswa adalah: (1) memiliki taraf intelegensi rata-rata, (2) tidak mengalami gangguan lain berupa gangguan dalam

kecerdasan, penglihatan atau dispraksi, dalam perkembangan motorik kasar dan atau halus.

- b) Dari segi orang tua siswa adalah: (1) memiliki sikap penerima yang positif terhadap anak, (2) bermaotivasi tinggi dalam membantu anak.
- c) Dari segi pelayanan pendidikan adalah: (1) terselenggara diagnosa dan asesmen dini yang dapat memberi gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan siswa serta digunakan untuk seleksi penerimaan siswa, (2) terlaksana program bimbingan dini yang intensif dan erat menyambung pada program Pra-sekolah, (3) terlaksananya latihan bicara perorangan secara rutin dengan sasaran tercapainya tempo irama yang wajar, (4) terlaksananya pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa.
- d) Dari segi staf pengajar adalah: (1) terseleksi dan terlatih dalam metode oral melalui program pembinaan yang seimbang antara teori dan praktek, (2) memiliki keyakinan penuh akan keberhasilan metode oral.
- e) Dari segi sarana adalah: (1) Alat Bantu Dengar murid yang terawat oleh tenaga khusus, (2) sebaiknya memiliki peralatan elektronik yang lengkap sebagai penunjang pelayanan pendidikan.

2) Metode manual.

Metode manual diartikan sebagai metode yang menggunakan isyarat/bahasa isyarat sebagai media komunikasi dengan anak tuna rungu. Bahasa isyarat antara lain terbagi menjadi bahasa isyarat alami/asli dan bahasa isyarat formal.

Bahasa isyarat alami yang berkembang secara alami antara kaum tuna rungu dan terbatas pengenalan serta penggunaannya, artinya hanya dikenal dan di gunakan dalam lingkungan tertentu. Bahasa isyarat formal dibentuk untuk mengatasi kelemahan bahasa isyarat konseptual, yaitu bahasa isyarat yang memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat.

3) Metode campuran.

Metode ini sering juga dinamakan sebagai metode oral tambah, karena umumnya sasarannya adalah agar anak tetap menguasai ketrampilan bicara dengan memberikan penunjang visual yang lebih nyata dari pada membaca ujaran.

2. Tinjauan Tentang Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Menurut Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 669) “Rasa adalah apa yang dialami oleh hati atau batin”. Sedangkan “Percaya adalah menganggap atau menyakini bahwa memang benar”. Dan “Diri diartikan sebagai pelengkap kata kerja bahwa tujuannya adalah badan sendiri”. Jadi apa bila dirangkaikan rasa percaya diri adalah seseorang yang merasa yakin akan kemampuan atau kelebihan sendiri.

Percaya diri atau kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya merasa aman, dapat mengembangkan kesadaran diri, mempunyai kemandirian, mengetahui apa yang di butuhkan, mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, berpikir positif sehingga sesuai yang diinginkan serta tidak merasa inferior dan canggung dihadapan siapapun. Dengan demikian kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang secara pribadi. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada didalam dirinya dengan optimal (Thursan Hakim, 2002: 4).

Sedangkan menurut Ros Taylor (2000: 19) menyatakan orang-orang yang percaya diri merasa dirinya aman dengan mengetahui bakatnya, sangat rilek dan ingin mendengar dan belajar dari orang lain. Disebutkan juga kepercayaan diri itu bukan arogansi, perilaku memamerkan kepandaian, membanggakan diri dan sombong, yang seringkali merupakan model pembelaan yang digunakan oleh orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Terbentuknya rasa percaya diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Salsavere (2002: 90) mengemukakan bahwa “Harga diri

adalah sikap anda atau pendapat anda tentang anda sendiri". Orang yang memiliki harga diri tinggi adalah orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri, yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakan, akan kemana dirinya.

Sebaliknya orang yang memiliki harga diri rendah adalah orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya. Jadi evaluasi tentang kita sendiri merupakan komponen konsep diri yang kuat. Dua komponen konsep diri meliputi:

1) Konsep diri negatif

Penilaian negatif terhadap diri sendiri sehingga memandang dirinya sendiri tidak teratur, tidak mengetahui apa kekuatan dan kelemahannya, kaku dan apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibidangnya dengan apa yang diperoleh orang lain.

2) Konsep diri positif

Penilaian positif terhadap diri sendiri berupa penerimaan diri dengan mengenal dirinya dengan baik sekali, bersifat stabil dan bervariasi sehingga dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri (James F. Calhoun, Joun Ross Acocella, yang dikutip oleh R. S. Satmoko 1996: 72-74).

Proses terbentuknya rasa percaya diri yang kuat menurut Thursan Hakim (2002: 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk berbuat segala sesuatu yang dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya itu.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman didalam mempelajari berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

b. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri

Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihindangi keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambat untuk melakukan sesuatu. Rasa percaya diri menurut Lilik Hidayat Setyawan (1994: 51) "Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah orang yang menghargai diri sendiri, menyadari kelemahan dan kelebihanannya optimis dan tidak putus asa". Sedangkan Ros Taylor (2000: 20) menyebutkan ciri-ciri percaya diri sebagai berikut:

- 1) Merasa rilek, nyaman dan aman.
- 2) Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka dikemudian hari.
- 3) Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga bisa meraihnya.
- 4) Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, meski tidak demikian.
- 5) Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

Pemahaman tentang hakekat rasa percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa tadi bisa dilihat gejala tingkahlaku seseorang yang menggambarkan rasa tidak percaya diri. Adapun ciri-ciri tertentu dari orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi menurut Thursan hakim (2002: 5) adalah:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi didalam berbagai situasi.
- 5) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya.

- 6) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi cobaan hidup.

c. Membangun Rasa Percaya Diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan selalu menerima realita diri kita dan menyadari siapa diri kita dan dimana kita berada. Tidak ada orang yang sempurna rasa percaya dirinya. Kepercayaan diri itu sifatnya situasional dan kondisional. Artinya orang bisa merasa sampai merasa sangat percaya diri pada situasi, tempat dan kondisi tertentu, tetapi ia bisa jadi merasa sangat *nervous* dan tidak percaya diri pada situasi dan kondisi lainnya. Oleh karena itu sebelum memutuskan suatu persoalan atau tindakan hendaknya terlebih dahulu mengenali dan menguasai lingkungan yang ada. Dengan demikian ada proses penyesuaian dan keseimbangan dalam bertindak, berbuat dan mengambil keputusan.

Selain itu untuk membangun rasa percaya diri melalui sikap positif dapat diwujudkan dengan membangkitkan kemauan yang keras, membiasakan untuk memberanikan diri, berfikir positif, membiasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah, bersikap kritis dan objektif, dan pandai menempatkan diri serta pandai menempatkan diri.

3. Tinjauan Tentang Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Pada hakekatnya manusia hidup di dunia ini selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan untuk berhubung antara satu dengan yang lain. Dalam melakukan sosialisai dengan lingkungannya, anak belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lain juga ketrampilan-ketrampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, bekerja sama dan sebagainya.

Menurut R.S Lasarus dalam Abu Ahmadi (1991: 154) yang dimaksudkan dengan sosialisasi adalah “Proses akomodasi dengan mana

individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat”.

Sedangkan menurut Orville G Brem dalam Dimiyati Mahmud (1989: 108) menyebutkan bahwa sosialisasi adalah “Proses yang dilalui anak untuk memperoleh pengetahuan dan sikap dalam rangka menjadi anggota masyarakat yang cakap”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisai merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu melalui belajar dan menyesuaikan diri serta bagaimana ia dapat memperoleh nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat, sehingga ia mampu berperan dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi merupakan proses, yaitu suatu gejala penyesuaian diri atau perubahan penyesuaian diri. Sosialisasi akan terjadi melalui hubungan sosial, dimana ada saling mempengaruhi antara masing masing individu di lingkungan sosialnya.

b. Proses Sosialisasi

Sejak dilahirkan manusia telah dibekali akal pikiran dan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan tiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda. Dengan bekal tersebut mampu mmempelajari bermacam-macam bentuk tingkah laku, menyusun dan memanfaatkan pengalaman serta dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya. Dan dengan dasar sifat atau kemampuan tersebut manusia dapat mengalami proses sosialisasi.

Proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau lembaga sosial yang meliputi:

1) Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting bagi anak dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula

menjadi anggotanya. Dan keluarga sudah barang tentu yang pertamanya pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta anggota keluarga lainnya adalah orang-orang yang pertama dimana anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Menurut Oqbum dalam Abu Ahmadi (1991: 108) menyatakan keluarga mempunyai beberapa fungsi antara lain: (a) fungsi kasih sayang, (b) fungsi ekonomi, (c) fungsi pendidikan, (d) fungsi perlindungan/ penjagaan, (e) fungsi rekreasi, (f) fungsi agama.

2) Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Daid Popenoe dalam Abu Ahmadi (1991: 182) mengatakan bahwa fungsi pendidikan sekolah itu ada 4 macam antara lain: (a) transmisi kebudayaan, (b) menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, (c) menjamin integrasi sosial dan, (d) sebagai sumber inovasi sosial.

Dari keempat fungsi tersebut jelaslah bahwa peranan sekolah sangat penting bagi perkembangan sosial anak, terutama anak tunarungu.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luas dari pada lingkup keluarga maupun sekolah. Di dalam kehidupan bermasyarakat anak dapat mempelajari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dimana ia tinggal. Dan dari pengalaman tersebut anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimasyarakat.

Perbedaan peran-peran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan anak tumbuh

dan berkembang sebagai sikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan.

Ada dua hal yang mendasari proses sosialisasi manusia diantaranya adalah:

- a) Sifat tergantung manusia terhadap manusia lain, bayi itu dilahirkan dalam keadaan sangat tergantung kepada orang tuanya, baik secara biologik maupun secara sosial.
- b) Sifat adaptibilita dan intelegensi manusia, karena sifat tersebut itu manusia mamapu mempelajari bermacam-macam bentuk tingkah laku, manfaat pengalamannya, dan mengubah tingkah lakunya.

Proses belajar sosial ini merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, yang bermula sejak lahir sampai mati. Dalam proses sosialisasi ini, manusia mendapat pengawasan, pembatasa atau hambatan dari manusia lain atau masyarakat. Tetapi individu juga mendapatkan bimbingan, dorangan, stimulasi dan motivasi dari manusia lain atau masyarakat. Jadi dalam proses sosialisasi ini individu bersikap reseptif maupun kreatif terhadap pengaruh individu lain atau masyarakat.

c. Sekolah dan Sosialisasi Anak

Sekolah merupakan lembaga sosial tempat berlangsungnya sosialisasi atau interaksi social secara formal. Pendidikan di sekolah sangat penting fungsinya bagi perkembangan kehidupan sosial anak yang mengalami kelainan. Sosialisasi anak tuna rungu wicara perlu dikembangkan melalui program pengembangan hubungan sosial di sekolah. Usaha bimbingan bertujuan agar anak anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebagaimana halnya dengan sosialisasi pada umumnya, pendidikan di sekolah hubungannya dengan sosialisasi mempunyai dua aspek penting, yaitu:

- 1) Aspek individual yaitu aspek pendidikan di sekolah yang memberikan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi individu untuk berkembang secara optimal.
- 2) Aspek sosial adalah bahwa pendidikan di sekolah harus memberikan arahan dan bimbingan pada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Dengan perkembangan kepribadian anak, maka anak akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sosialisasi yang terjadi di sekolah merupakan suatu proses yang aktif, menurut Astrid S. Susanto (1985: 143) “Sosialisasi mencakup kegiatan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan dan pengalaman mental”.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang mempengaruhi sosialisasi erat hubungannya dengan fungsi pendidikan di sekolah itu sendiri. Sosialisasi anak tuna rungu wicara perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak. Perkembangan sosialisasi itu sangat penting dalam kelancaran program-program pendidikan sehingga dapat membawa dampak yang positif dalam perkembangan sosialisasi anak tuna rungu wicara.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada usaha, bimbingan yang bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dimana ia belajar. Disinilah bimbingan guru dan orang tua untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat bergabung dengan lingkungan sosialnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Dengan sosialisasi, individu akan berkembang sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sifat sebagai makhluk sosial berkembang sejalan dengan sosialisasi yang melibatkan hubungan dengan manusia lain sebagai anggota masyarakat. Proses perkembangan manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Sifat dasar

Sifat dasar adalah segala potensi-potensi yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Sifat dasar pada masing-masing anak berbeda dan sifat karekteristiknya sangat individual sekali.

2) Lingkungan pre-natal

Lingkungan pre-natal adalah lingkungan sebelum lahir, yaitu anak masih dalam kandungan ibunya. Dalam periode ini bayi mendapat pengaruh yang langsung dari ibunya. Pengaruh tersebut misalkan seperti pengaruh dari suatu penyakit yang diderita ibu yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan penglihatan, pendengaran bayi dalam kandungan. Dan juga pengaruh endokrin yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak.

3) Perbedaan individual.

Perbedaan-perbedaan yang bersifat individual yaitu: (1) warna kulit, mata, rambut, (2) ciri-ciri fisiologik, (3) ciri-ciri kepribadian, (4) emosi dan sosial.

4) Lingkungan

Lingkungan ini dikelompokkan menjadi beberapa segi, yaitu: (1) lingkungan alam, (2) lingkungan kebudayaan, (3) lingkungan dan masyarakat sekitar.

5) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi sendiri dapat berupa dorongan maupun kebutuhan baik dari individu sendiri atau dari luar individu. Dengan adanya motivasi, individu terdorong melakukan sesuatu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa segala tindakan atau perbuatan yang dilandasi motivasi yang kuat akan lebih mendapatkan hasil yang baik. Dan kuat lemahnya motivasi itu sendiri dapat dipengaruhi rangsangan dari luar.

Secara umum motivasi dibedakan menjadi dua macam:

a) Motivasi intrinsik.

Motivasi ini timbul dari dalam individu itu sendiri tanpa ada rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik ini umumnya lebih efektif

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Motivasi ini biasanya bertahan lama dari pada dari individu.

Kedua motivasi tersebut saling mempengaruhi aktivitas anak. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk peningkatan motivasi pada diri anak agar anak lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu Wicara

a. Pengertian Anak Tuna Rungu

Biasanya orang mendengar kata anak tuna rungu wicara asumsinya adalah anak yang tidak dapat bicara dan tidak dapat mendengar. Anggapan ini sebenarnya salah, sebab anak tuna rungu wicara dengan sisa-sisa pendengarannya, mereka masih mampu mendengar walaupun tidak sebaik pendengaran mereka yang tergolong normal. Oleh karena itu perhatian dan pemberian layanan bimbingan terhadap anak tuna rungu wicara sangat diperlukan untuk mengembangkan sisa potensi yang ada pada mereka baik berupa pendengaran maupun kemampuan bicaranya.

Menurut Sardjono dan Samsidar (1998: 6) menyatakan bahwa:

Anak tuna rungu wicara adalah mereka yang sejak lahir kurang pendengarannya sehingga memustahilkan mereka dapat belajar bahasa dan bicara dengan cara normal atau mereka yang sekalipun lahir dengan pendengaran normal tetapi sebelum dapat berbicara mendapat hambatan tarap berat pada pendengarannya dan atau mereka yang sekalipun sudah mulai dapat berbicara, tetapi saat terjangkitnya gangguan pendengaran sebelum umur kira-kira 2 tahun, maka kesan-kesan yang diterima mengenai suara dan bahasa seolah-olah hilang.

Sedangkan pengertian anak tuna rungu wicara menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1994: 3) "Tuna rungu wicara adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak

berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa bantuan metode dan peralatan khusus”.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak tuna rungu wicara adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dan hal ini dapat mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, maka anak tuna rungu wicara memerlukan bimbingan sosial atau pendidikan khusus.

b. Dasar-Dasar Bimbingan Khusus bagi Anak Luar Biasa

Anak luar biasa mengalami kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun emosinya bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya. Sehingga dalam memberikan bimbingan bagi anak yang mengalami kelainan harus memperhatikan dasar-dasar bimbingan khusus. Menurut Sardjono dan Samsidar (1998: 22) dasar-dasar bimbingan khusus bagi anak luar biasa meliputi :

1) Dasar psikologis

Tiap-tiap anak mempunyai pola-pola perkembangan yang berbeda. Jarak perbedaan pola perkembangan tersebut semakin besar kalau anak didik mengalami gangguan atau kelainan dalam segi psikis maupun fisik.

2) Dasar didaktis

Dalam mengajar anak guru wajib memperhatikan perbedaan pola-pola perkembangan yang bersifat personal.

3) Dasar paedagogik

Dari dasar-dasar pendidikan khusus jelas bahwa anak tuna rungu wicara mempunyai kelainan pendengaran dan bicaranya sehingga guru dalam memberikan bimbingan harus memperhatikan keterbatasan masing-masing individu.

c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Tuna Wicara

Sebab kelainan pendengaran dapat terjadi pada tiga fase:

1) Prenatal

Ada dua faktor prenatal yaitu faktor keturunan dan bukan keturunan .

2) Neo-natal

Ada beberapa penyebab ketulian saat kelahiran, antara lain karena faktor rhesus, anak lahir prematur, anak yang lahir dengan alat Bantu (forcep) dan karena proses kelahiran yang lama.

3) Post-natal

Beberapa faktor penyebab ketulian setelah anak lahir antara lain seperti karena infeksi, karena penyakit, karena otitis media atau congek, karena dapat merusak kerja selaput lendir untuk selamanya, sehingga orang menjadi tuli.

d. Klasifikasi Anak Tuna Rungu Wicara

1) Berdasarkan alat pendengaran yang mengalami kerusakan:

- a) Tuna rungu konduktif yaitu karena telinga bagian luar dan tengah mengalami kerusakan sehingga getaran-getaran suara tidak dapat ditangkap oleh membran tympani dan tidak dapat diteruskan mencapai syaraf pendengaran.
- b) Tuna rungu perseptif yaitu dikarenakan kerusakan telinga bagian dalam.
- c) Tuna rungu campuran yaitu dikarenakan organ pendengaran rusak baik luar, tengah maupun dalam. (Sardjono, 1998: 12)

2) Berdasarkan etiologis

Menurut Emon Sastro Winoto dalam Sardjono (1998: 31) mengklasifikasikan tuna rungu secara etiologis sebagai berikut:

- a) Tuna rungu endogen yaitu tuna rungu yang diturunkan oleh orang tuanya atau pembawaan.
- b) Tuna rungu eksogen yaitu tuna rungu yang disebabkan oleh suatu penyakit atau kecelakaan.

3) Berdasarkan gradasi atau tingkat dari gangguan pendengaran

Menurut Moh. Amin dan kawan-kawan dalam Sardjono (1998: 29) membagi tingkat ketulian sebagai berikut:

Tuna rungu sangat ringan	(0 – 25 dB)
Tuna rungu ringan	(30 – 40 dB)
Tuna rungu sedang	(40 – 60 dB)
Tuna rungu berat	(60 – 70 dB)
Tuli dan tuli berat	(70 dB dan atau lebih)
Total <i>deafness</i>	(Tuli total)

4) Berdasarkan anatomi-fisiologis

Secara anatomis-fisiologis tuna rungu dibagi menjadi:

a) Tuna rungu hantaran (konduktif)

Yaitu tuna rungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya otot-otot penghantar gerakan telinga

b) Tuna rungu syaraf (sensorineural)

Yaitu tuna rungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran pada telinga dalam, sehingga tidak dapat meneruskan rangsangan ke pusat saraf.

c) Tuna rungu campuran

e. Ciri-Ciri Anak Tuna Rungu Wicara

- 1) Ciri dari segi fisik yaitu antara lain: (a) cara berjalan kaku dan agak membungkuk, (b) Gerakan matanya cepat dan agak beringas, (c) gerakan tangan dan kaki cepat dan lincah, (d) pernafasannya pendek, (e) apabila diajak berbicara selalu menatap wajah.
- 2) Ciri dari segi intelegensi, pada umumnya intelegensi normal, sebagian mereka ada yang memiliki bakat khusus seperti melukis, menjahit, dan kerajinan tangan. Ada sebagian mereka yang lambat berfikir, sebab terkadang ada anak tuna rungu yang disertai dengan lemah mental.
- 3) Ciri dari segi emosi yaitu: (a) mudah marah dan cepat tersinggung, (b) mereka lebih bersifat egosentris, (c) mempunyai rasa takut akan hidup yang lebih besar.

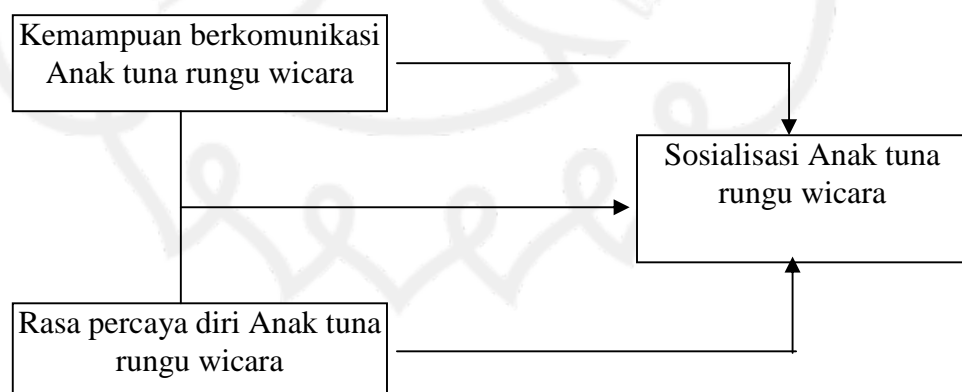
- 4) Ciri dari segi sosial anak tuna rungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan, dan mereka lebih dekat dengan orang lain yang sudah dikenal.
- 5) Ciri dari segi bahasa antara lain (a) miskin dalam kosa kata, (b) kurang menguasai irama bahasa, (c) anak tuna rungu wicara mengalami kesukaran dalam imitasi bahasa, (d) anak tuna rungu wicara sulit mengartikan ungkapan kiasan. (Sardjono, 1998: 24)

Dari kelima batasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa anak tuna rungu mengalami penyimpangan segi bahasa dan segala aspeknya, sehingga akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan.

Mengacu pada permasalahan dan kajian teori yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2002: 64) menyatakan “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.
2. Ada hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.
3. Ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian apabila ditinjau dari segi tempatnya dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Penelitian Laboratorium
2. Penelitian Perpustakaan
3. Penelitian kancha atau lapangan (Suharsimi Arikunto, 2002: 10).

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kancha atau lapangan. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di SLB B YRTRW Surakarta. Dengan alasan data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini tersedia di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari bulan Desember 2005 sampai dengan bulan Januari 2006.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut senada dengan pendapat Winarno Surakhmad (1994: 131) yang mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Sesuai dengan pendapat diatas, maka metode merupakan cara yang ditempuh termasuk didalamnya menyangkut teknik serta alat-alat tertentu yang dipergunakan agar suatu tujuan dapat tercapai. Penggunaan metode sebagai cara utama disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.

Suatu metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang dipergunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian. Prosedur serta alat yang dipergunakan dalam penelitian juga harus cocok dengan metode penelitian yang digunakan. Pada umumnya, tipe-tipe penelitian seperti yang dikemukakan Mardalis (2002: 25) dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu sebagai berikut : (1) Penelitian Historis, bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Didalamnya terdapat proses penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lalu guna menemukan generalisasi. (2) Penelitian Penjajakan/Eksploratif, bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan baru yang terdapat pada suatu permasalahan yang luas dan kompleks. (3) Penelitian Deskriptif, bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan

saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada atau terjadi saat ini. (4) Penelitian Eksplorasi/Eksperimen, bertujuan untuk menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu (Mardalis, 2002: 25).

Winarno Surakhmad (1994: 132) menyatakan bahwa “Metode penelitian ada tiga macam yaitu historis, deskriptif, dan eksperimental”. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional.

Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (1995: 63) dapat diartikan sebagai “Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Melalui penelitian ini kita dapat melalui apakah dua variabel atau lebih ada hubungan atau tidak, serta berapa besar kekuatan dari hubungan antara variabel tersebut.

Adapun ciri-ciri pokok dari metode deskriptif menurut pendapat Hadari Nawawi (1995: 64) adalah : (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual. (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi korelasi dengan alasan sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang diselidiki dan dipecahkan adalah masalah yang ada pada saat sekarang atau pada saat penelitian dilakukan.
2. Prosedur yang penulis lakukan dalam rangka memecahkan masalah adalah mulai dari pengumpulan data, penyusunan data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

3. Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk jenis korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2002: 102) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kuantitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut pendapat Hadari Nawawi (1995: 141) “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh individu yang menjadi subyek penelitian.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak tuna rungu wicara tingkat SLTP SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2005/2006 yang berjumlah 17 anak.

2. Sampel

Menurut Sutrisno Hadi dalam Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko (1999: 107) “sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1990: 129) “sampel adalah wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif dari keseluruhannya”. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi, dimana wakil tersebut nantinya akan menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah siswa tingkat SLTP SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2005 / 2006 yang berjumlah 10 orang siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Kartini Kartono (1990: 130) mengatakan bahwa “teknik sampling adalah aktivitas pengambilan sampel”. Sedangkan Sutrisno Hadi (1994: 222) mengemukakan cara pengambilan sampel dapat penulis simpulkan, bahwa cara-cara pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan sebagai berikut : (a). secara random sampling, (b). secara non random sampling.

Secara random sampling dapat dilakukan dengan cara : (a). undian, (b). ordinal dan (c). randomisasi dari tabel bilangan random. Sedangkan secara non random sampling dapat dilakukan dengan : (a). proportional, (b). stratifiet sampling, (c). purposive sampling, (d). quota sampling, (e). double sampling, (f). area probability sampling dan (g). cluster sampling.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampel. Purposive sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan tertentu, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 117) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam purposive sampel adalah : (a). pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, (b). subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, (c). penemuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampel adalah : (a). subyek yang diambil sebagai sampel merupakan subyek yang benar-benar merupakan ciri-ciri pokok yang terdapat dalam populasi, (b). karena sampel yang peneliti ambil adalah siswa yang mengalami tuna rungu wicara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian akan membutuhkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperoleh data-data tersebut dipergunakan teknik-teknik pengumpulan data.

Dalam menyelesaikan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

1. Angket atau Kuesioner

Pengertian angket atau kuesioner menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 128) adalah “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data rasa percaya diri dan sosialisasi anak tuna rungu wicara.

Kuesioner dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangnya, yaitu :

- a. Dipandang dari cara menjawab:
 - (1) Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - (2) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

- b. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada : (1) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya. (2) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

c. Dipandang dari bentuknya maka ada : (1) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup. (2) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka (3) Check list, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (v) pada kolom yang sesuai. (4) Rating-skala, (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. (Suharsim Arikunto, 2002: 128)

Suatu teknik atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian tentu tidak akan terlepas dari adanya kelemahan atau kebaikan. Metode angket juga mempunyai kelebihan dan kelemahan.

a. Kebaikan angket :

- 1) Biaya relatif murah.
- 2) Dalam waktu yang relatif singkat dapat diperoleh data dalam jumlah yang banyak.
- 3) Dapat dilakukan sekaligus terhadap responden dengan jumlah yang banyak.
- 4) Dalam memberikan jawaban, responden tidak terikat waktu sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat.

b. Kelemahan angket :

- 1) Kurang adanya kesungguhan dalam memberikan jawaban atau tidak seusai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Responden dapat meniru atau mencocokkan jawaban dengan responden lain.

- 3) Kesulitan dalam memahami pertanyaan.
- 4) Peneliti tidak dapat mengetahui respon spontan dari responden.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis angket langsung dengan bentuk pertanyaan tertutup, karena angket langsung diberikan kepada responden/untuk dijawab dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam menyusun angket sebagai berikut :

a. Menetapkan tujuan

Dalam penelitian ini angket disusun dengan tujuan untuk memperoleh data tentang mengumpulkan data tentang rasa percaya diri dan sosialisasi anak tuna rungu wicara tingkat SLTP di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2005/2006.

b. Merumuskan aspek-aspek yang perlu diidentifikasi dan diukur

- 1) Aspek-aspek yang akan diidentifikasi dan diukur dalam variabel rasa percaya diri meliputi tingkah laku, harga diri, dan sikap dalam berkomunikasi.

Adapun kisi-kisi angket rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

No.	Kisi-kisi	nomer item
1.	Kemampuan individu	1, 2, 7, 16
2.	Pemahaman tentang potensi diri	4, 6, 9, 10, 21, 22
3.	Pemahaman dan reaksi terhadap keadaan	11, 12, 14, 17, 18, 23
4.	Rasa optimis	3, 8, 15, 20
5.	Sikap dalam berinteraksi	5, 13, 19, 24, 25

Tabel 1.kisi-kisi rasa percaya diri

- 2) Aspek-aspek yang akan diidentifikasi dan diukur dalam variabel sosialisasi meliputi kesopanan, kerjasama, kedisiplinan, pergaulan, tanggung jawab kebiasaan, perhatian, ketertiban, sifat dan sikap, dan kepemimpinan.

No	Kisi-kisi	nomer item
1	Kesopanan	1, 2, 3, 19
2	Kedisiplinan dan tanggung jawab	7, 8, 9, 13, 14, 15, 21
3	Kerjasama dan pergaulan	4, 5, 6, 10, 11, 12, 20
4	Kebiasaan dan ketertiban	4, 5, 6, 10, 11, 12, 20
		18, 16, 17, 22, 24, 25

Adapun kisi-kisi kisi kisi angket sosialisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. kisi-kisi sosialisasi

c. Menetapkan bentuk pertanyaan angket

Pertanyaan angket berbentuk pilihan ganda. Sebuah pertanyaan akan diikuti empat pilihan jawaban yaitu selalu, kadang-kadang, pernah, tidak pernah.

d. Penyusunan angket

Angket tersusun atas item-item, setiap item merupakan kalimat pertanyaan dengan empat kemungkinan jawaban. Item ini dirumuskan berdasarkan aspek-aspek dari motivasi belajar dan bimbingan belajar.

e. Menetapkan penilaian

Untuk pertanyaan positif kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut :

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Selalu	4
Kadang-kadang	3
Pernah	2
Tidak pernah	1

Sedangkan untuk pertanyaan negatif kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut :

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Selalu	1

Kadang-kadang	2
Pernah	3
Tidak pernah	4

f. Mengadakan try out

Angket yang telah disusun perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu dengan maksud untuk mengetahui kemungkinan adanya istilah-istilah yang tidak di mengerti oleh responden dan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item/butir soal dalam angket. Hasil dari uji coba akan dapat diketahui item atas butir mana yang harus dibuang dan mana yang dapat digunakan.

1) Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan alat ukur sebagai sesuatu yang diukur. Untuk mengetahui validitas suatu alat ukur harus diadakan uji coba. Suharsimi Arikunto, (2002: 158) menjelaskan “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dalam peneliti ini mengadakan validitas internal, yaitu pengujian korelasi antar skor item dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah Product Moment dari Pearson dengan rumus :

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy}	= koefisien korelasi antara x dan y
$\sum x$	= jumlah variabel x
$\sum y$	= jumlah variabel y
$\sum xy$	= jumlah variabel x dan y
N	= jumlah subjek

Kriteria pengujian jika $r_{xy} > r_t$, maka item soal dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu tes dalam mengukur data. Jadi angket dikatakan reliabel oleh subjek yang berbeda dan pada tempat atau objek yang berbeda pula. Uji reliabilitas angket dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r	= reliabilitas instrumen
K	= banyaknya butir pertanyaan atau butir soal
$\sum S_i^2$	= jumlah varians butir
$\sum S_t^2$	= varian total

Adapun langkah kerja untuk mengukur validitas dan reliabilitas masing-masing instrumen adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun tabel uji coba angket
- 2) Mencari varian setiap butir soal
- 3) Mencari jumlah varians butir soal
- 4) Mencari varians total
- 5) Memasukkan ke dalam rumus Alpha
- 6) Mengkonsultasi hasil perhitungan dengan tabel
- 7) Revisi angket, yaitu memperbaiki butir soal yang tidak valid maupun yang tidak variabel sehingga memenuhi syarat validitas dan reliabilitas angket.
- 8) Memperbanyak angket, angket yang telah diketahui valid dan reliabelnya dapat diperbanyak sesuai dengan jumlah responden.
- 9) Menggunakan angket sebagai alat pengumpul data.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya”. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan catatan atau dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Di dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang identitas siswa tingkat SLTP di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2005/2006.

3. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 204) menyatakan dalam menggunakan metode observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisis item item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi”.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan komunikasi siswa tingkat SLTP di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2005/2006.

Adapun aspek yang dinilai adalah sebagai berikut

No	Kisi-kisi	nomer item
1.	Artikilasi	1, 2, 3, 6, 22
2.	Penguasaan kata dalam kalimat	4, 5, 8, 9, 23
3.	Penguasaan bahasa	10, 17, 18, 19, 21
4.	Kemampuan menangkap informasi	7, 11, 12, 13, 14, 15, 24
5.	Kemampuan membaca bibir	15, 16, 20, 25

Tabel 3. kisi-kisi kemampuan komunikasi

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan serta untuk menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Untuk menguji

hipotesis satu dan hipotesis dua teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data korelasi tata jenjang (rank order correlation) / metode Spearman yang diberi notasi Rho (ρ) dengan rumus :

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto 1998: 262})$$

Keterangan :

Rho : Koefisien korelasi

$\sum d^2$: Banyaknya subyek selisih antar jenjang

N : Banyaknya subyek penelitian

Koefisien korelasi tata jenjang yang diperoleh dari rumus tersebut di atas, kemudian hasilnya dibandingkan dengan r_t untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah jika $r_o > r_t$, maka H_o ditolak dan H_a diterima dan jika $r_o < r_t$, maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Uji signifikansi rho dapat juga diuji dengan uji t, jika n antara 10 sampai dengan 30 dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_o \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_o^2}} \quad (\text{Anton Sukarno, 1999: 85})$$

Keterangan :

t = koefisien korelasi

N = banyaknya subyek

r_o = koefisien korelasi tata jenjang

Sedangkan untuk hipotesis ketiga menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{y12} = \sqrt{\frac{r_{y21} + r_{y2} - 2 \cdot r_{y1} r_{y2} r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

(Pedhazur, 1973: 57)

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menyajikan data dari tiga variabel yaitu (1) kemampuan komunikasi, (2) rasa percaya diri, dan (3) sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta, yang penulis sajikan sebagai berikut :

1. Kemampuan Komunikasi

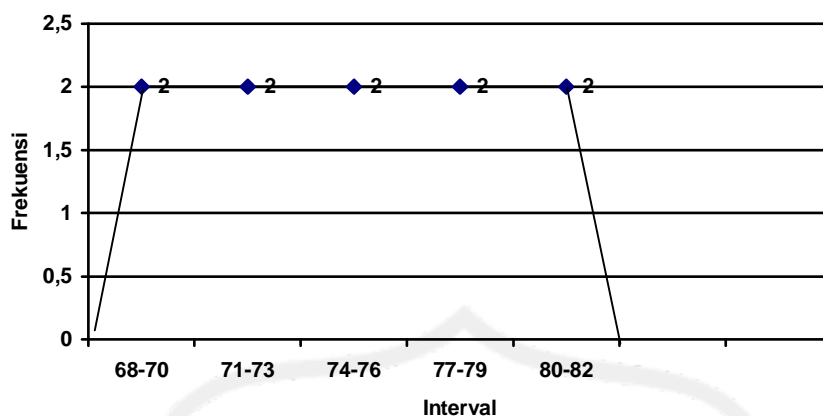
Dari hasil pengumpulan data tentang variabel kemampuan komunikasi diperoleh hasil sebagai berikut : (1) skor tertinggi 80; (2) skor terendah 68; (3) mean sebesar 74,900; (4) standar deviasi sebesar 9,489. Adapun hasil analisis statistik deskriptif seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Komunikasi

Interval	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi Kumulatif	Prosentase Kumulatif
68 -70	2	20	2	20
71 -73	2	20	4	40
74 – 76	2	20	6	60
77 – 79	2	20	8	80
80 - 82	2	20	10	100
Total	10	100	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi dengan interval skor : (1) 68-70 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%; (2) 71-73 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%; (3) 74-76 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%; (4) 77-79 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%; (5) 80-82 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%.

Dari tabel tersebut dapat dibuat grafik seperti berikut :



Grafik 1. Grafik Skor Kemampuan Komunikasi

2. Rasa Percaya Diri

Dari hasil pengumpulan data tentang variabel rasa percaya diri diperoleh hasil sebagai berikut : (1) skor tertinggi 65; (2) skor terendah 55; (3) mean sebesar 60,900; (4) standar deviasi sebesar 6,756. Adapun hasil analisis statistik deskriptif seperti pada tabel berikut :

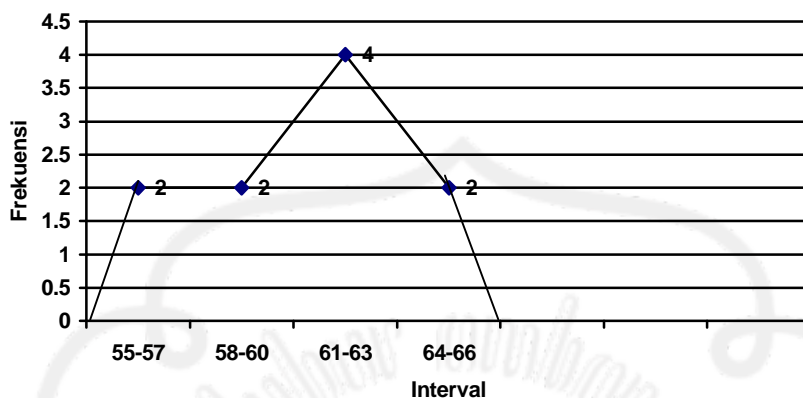
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Rasa Percaya Diri

Interval	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi Kumulatif	Prosentase Kumulatif
55 – 57	2	20	2	20
58 – 60	2	20	4	40
61 – 63	4	40	8	80
64 – 66	2	20	10	100
Total	10	100	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rasa percaya diri dengan interval skor : (1) 55-57 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%; (2) 58-60 sebanyak 2

orang atau sebesar 20%; (3) 61-63 sebanyak 4 orang atau sebesar 40%; (4) 64-66 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%.

Dari tabel tersebut dapat dibuat grafik seperti berikut :



Grafik 2. Grafik Skor Rasa Percaya Diri

3. Sosialisasi

Dari hasil pengumpulan data tentang variabel sosialisasi diperoleh hasil sebagai berikut : (1) skor tertinggi 77; (2) skor terendah 59; (3) mean sebesar 69,700; (4) standar deviasi sebesar 11,435. Adapun hasil analisis statistik deskriptif seperti pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Sosialisasi

Interval	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi Kum.	Prosentase Kum.
59 – 63	1	10	1	10
64 – 68	3	30	4	40
69 – 73	4	40	8	80
74 – 78	2	20	10	100
Total	10	100	-	-

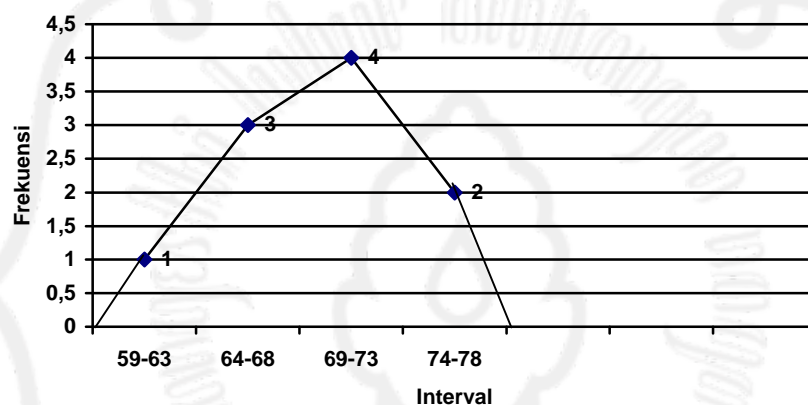
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sosialisasi dengan interval skor : (1) 59-63 sebanyak 1

Dari hasil analisis tersebut dapat dirumuskan kesimpulan pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yang menyatakan “ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta” dapat diterima kebenarannya.

Hipotesis kedua yang menyatakan “ada hubungan orang atau sebesar 10%; (2) 64-68 sebanyak 3 orang atau sebesar 30%; (3) 69-73 sebanyak 4 orang atau sebesar 40%; (4) 74-78 sebanyak 2 orang atau sebesar 20%.

Dari tabel tersebut dapat dibuat grafik seperti berikut :



Grafik 3. Grafik Skor Sosialisasi

B. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini akan digunakan teknik analisis Spearman Rank Order dan Uji F. Spearman Rank Order digunakan untuk uji hipotesis kesatu dan kedua. Sedangkan uji F digunakan untuk uji hipotesis ketiga.

1. Hasil Uji Hipotesis Kesatu dan Kedua

Dari hasil analisis Spearman Rank Order diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Untuk uji hipotesis kesatu yang menyatakan ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta diperoleh hasil τ_t 0,852, apabila dikonsultasikan pada tabel dengan taraf signifikansi 1% dan $N=10$ adalah τ_t 0,746. Sehingga hasilnya bila

dibandingkan $0,852 > 0,746$ atau $\tau_o > \tau_t$ maka hipotesis kesatu dapat diterima kebenarannya.

2. Untuk uji hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta diperoleh τ_o 0,782 apabila dikonsultasikan pada tabel dengan taraf signifikansi 1% dan $N=10$ adalah τ_t 0,746. Sehingga hasilnya bila dibandingkan $0,782 > 0,746$ atau $\tau_o > \tau_t$ maka hipotesis kedua dapat diterima kebenarannya.

Hasil selengkapnya dapat diperiksa pada lampiran.

2. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan uji F. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui korelasi ganda antara X_1 (kemampuan komunikasi) dan X_2 (rasa percaya diri) secara bersama-sama dengan Y (sosialisasi) sebesar 0,877 signifikan dalam taraf signifikansi 5% karena dari hasil uji F diperoleh harga $F_o = 11,912 > F_t 5\% = 4,74$. Hasil selengkapnya dapat diperiksa pada lampiran.

2. 3. Kesimpulan Pengujian Hipotesis yang positif antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta” dapat diterima kebenarannya.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan “ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta” dapat diterima kebenarannya.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Hubungan antara Kemampuan Komunikasi dengan Sosialisasi Anak Tuna Rungu Wicara

Dari hasil analisis data terlihat ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara. Hal ini berarti naik turunnya skor kemampuan komunikasi anak tuna rungu wicara berhubungan dengan skor sosialisasi, karena semakin rendah kemampuan komunikasi anak tuna rungu wicara akan semakin sulit pula anak tersebut untuk bersosialisasi. Sehingga untuk meningkatkan sosialisasi anak tuna

rungu wicara dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi anak tersebut.

2. Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Sosialisasi Anak Tuna Rungu Wicara

Dari hasil analisis data terlihat ada hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara. Anak tuna rungu wicara cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Maka dengan rasa percaya diri yang tinggi, anak tuna rungu wicara akan mampu meningkatkan sosialisasinya.

3. Hubungan antara Kemampuan Komunikasi, dan Rasa Percaya Diri dengan Sosialisasi Anak Tuna Rungu Wicara

Dari hasil analisis data terlihat ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara. Dalam bersosialisasi anak tuna rungu wicara memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi. Seseorang yang kemampuan komunikasinya rendah dan tidak memiliki rasa percaya diri cenderung akan banyak menyendiri dan tidak mau bersosialisasi. Maka untuk meningkatkan sosialisasi anak tuna rungu wicara dapat ditempuh dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya dirinya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil data tentang hubungan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

4. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

5. Ada hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.
6. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari kesimpulan di atas tentang adanya hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara, maka dapat diimplikasikan bahwa:

1. Untuk meningkatkan sosialisasi anak tuna rungu wicara dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi anak tuna rungu wicara tersebut.
2. Untuk meningkatkan sosialisasi anak tuna rungu wicara dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa percaya diri anak tuna rungu wicara tersebut.
3. Untuk meningkatkan sosialisasi anak tuna rungu wicara dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri anak tuna rungu wicara tersebut.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada p lah.

Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal anak tuna rungu wicara, hendaknya lebih meningkatkan upaya pengembangan kemampuan komunikasi anak dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Adapun cara-cara yang bisa ditempuh antara lain:

- a. Meningkatkan kerjasama antara guru bina wicara dengan guru kelas, dengan memberikan informasi tentang kelemahan yang perlu

diperbaiki dalam hal berkomunikasi, terutama pengucapan secara lisan.

- b. Meningkatkan kerja sama antara guru kelas dengan orang tua atau pihak keluarga ataupun pihak pengelola asrama untuk dapat lebih meningkatkan perhatian, latihan serta koreksi dalam melakukan komunikasi sehari-hari.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang demokratis, sehingga anak lebih leluasa mengungkapkan ide dan fikirannya.

Selain itu pihak sekolah juga harus mengambil peran dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan cara:

- a. Anak lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tambahan seperti olah raga, kesenian, ataupun kepramukaan.
- b. Membiasakan anak bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas individunya.
- c. Memberikan hukuman apabila anak melanggar peraturan dan memberikan penghargaan apabila anak mendapatkan prestasi.

2. Kepada pihak orang tua atau pengasuh.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak pihak keluarga diharapkan mampu memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemahaman konsep, sehingga anak akan lebih luas pengetahuannya. Serta lebih sering mengadakan komunikasi dengan anak.

Sedangkan untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri anak, orang tua diharapkan menciptakan suasana keluarga yang tidak kaku, sehingga anak akan lebih merasa nyaman dalam mengungkapkan kemaunannya atau gagasan-gagasannya. Selain itu orang tua juga harus ketat pengawasannya dalam mengontrol pergaulan anak dalam memilih lingkungannya untuk menjaga perkembangan bahasa yang negatif.

3. Kepada anak.

Untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi anak dianjurkan untuk lebih memperbanyak membaca serta bergaul dengan orang lain. Sedangkan

rasa percaya diri dapat dibangun dengan lebih berfikir positif terhadap masa depan, dan juga membangun pendirian yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anton Sukarno. 1999. *Pengantar Statistik*. Surakarta : UNS
- Arni Muhammad. 1989. *Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud
- Astrid S. Susanto. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Damiyati Mahmud. 1989. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud : Balai Pustaka
- _____. 1991. *Pedoman Guru Pengajaran BPBI*. Jakarta : Melton Baru
- _____. 1994. *Pedoman Mengajar Guru Bahasa Indonesia Untuk SLB*. Jakarta: Melton Baru.
- Djoko S. Sindhu Sakti. 1997. *Deteksi Dini Gangguan Penengaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universitas Press.
- Kartono Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung : Mardan Maju
- Lani Bunawan. 1994. *Komunikasi Total*. Depdikbud. Proyek Pendidikan Tenaga Akademis. Jakarta
- Lilik Hidayat Setiyawan. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Pekalongan: CV. Bahagia
- Mardalis. 1993. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara

- Onong Uechjana Effendi. 1988. *Hubungan Insani*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Pedhazur. 1973. *multiple Regression in Behavioral Research Explanation and Prediction*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Purwo Darminto. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyono Praktiko. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ros Taylor. 2000. *Percaya Diri Dalam Tujuh Hari*. Jakarta : PT. Gramedia
- Salsavere. 2002. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama
- Satmako.R.S. 1996. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Press
- Sarjono. 1998. *Orthopaedagogik Tuna Rungu I*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. UNS.
- Sardjono dan Samsidar. 1998. *Artikulasi*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. UNS.
- Siti Rahayu Haditomo. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Renika Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metode Research*. Yogyakarta: FP UGM.
- Sony Yahman. 2000. *Aktualisasi Percaya Diri*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru*. Depdikbud. Dirjendikti
- Thursan Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Umar Sumito. 1989 *Komunikasi untuk pembangunan*. Yogyakarta: Depdikbud. IKIP
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodik dan Tehnik*. Bandung: Tarsito

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Ir. Sutami No. 36A Surakarta Telp. 648939

PENILAIAN UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

N a m a : ARIF RIFA'I

NIM : K5101014

Program/Jurusan : PKH/IP

No.	Unsur yang dinilai	Bobot (B)	Nilai (N)	B X N
1.	Struktur dan logika penulisan	1,5
2.	Kedalaman dan keluasan teori	1,5
3.	Argumentasi teoritis menyusun pemikiran dan menarik kesimpulan.	1,5
4.	Orisinalitas	0,5
5.	Relevansi teori dengan bidang studi	1,5
6.	Kebenaran penggunaan teknik	1,0
7.	Pembahasan kesimpulan analisis dan pengajuan saran	1,0
8.	Kebenaran penggunaan bahasa dan tatatulis	1,0
9..	Penampilan dalam ujian	1,0
	Jumlah	10		

NILAI UJIAN = $\frac{(B \times N)}{10}$ =

STANDAR PENILAIAN =0 sampai dengan 4, boleh dengan angka pecahan satu angka dibelakang koma,

Surakarta, Pebruari 2006
Penguji,

Drs.R Indianto, MPd.
NIP. 130 814 522

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KAGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Telp. 489939 Psw. 312, 322**

Nomor : /J.27.1.2/PP/

Lamp. : -

H a l : Laporan Pelaksanaan Ujian Skripsi

Kepada : Yth. Dekan FKIP

Universitas Sebelas Maret
Di Surakarta

Dengan hormat,

Kami laporkan pelaksanaan Ujian Skripsi :

Nama / NIM : ARIF RIFA'I / K5101014

Program / Jurusan : PKH / IP

Hari, Tgl. Ujian :

Ujian dimulai Jam :

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN RASA PERCAYA DIRI DENGAN SOSIALISASI ANAK TUNA RUNGU WICARA DI SLB-B YRTRW SURAKARTA TAHUN AJARAN 2005/2006

Telah dilaksanakan oleh panitia ujian skripsi :

1. Ketua : Drs.R.Indianto, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Maryadi, M.Ag.
3. Penguji 1 : Prof. Drs.Anton Sukarno, M.Pd.
4. Penguji 2 : Drs.Gunarhadi, MA.

Kemudian harap menjadikan maklum adanya.

Surakarta, Pebruari 2006

Ketua,

Sekretaris,

Drs.R. Indianto, M.Pd.
NIP. 130 814 522

Drs. Maryadi, M.Pd.
NIP. 130 906 770

Tembusan :

1. Yth. Pembantu Dekan I FKIP-UNS
2. Yth. Pembantu Dekan II FKIP-UNS
3. Sdr. Tim Skripsi FKIP-UNS

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**BERITA ACARA / REKAPITULASI NILAI UJIAN
SKRIPSI / MAKALAH**

NAMA MAHASISWA / NIM : ARIF RIFA'I /

K5101014

PROGRAM : PKH

JURUSAN : IP

No.	NAMA PENGUJI	NILAI UJIAN (NU)	
		ANGKA	HURUF
1.	Drs. R. Indianto, M.Pd.		
2.	Drs. Maryadi, M.Ag.		
3.	Prof. Drs. Anton Sukarno, M.Pd.		
4.	Drs.Gunarhadi, MA.		
J U M L A H			

NU

NILAI RATA-RATA UJIAN : ----- =

HASIL UJIAN :

- (-----) LULUS
 (-----) Lulus dengan revisi selama bulan
 (-----) Tidak Lulus (mengulang) dalam waktu bulan
 (-----) Tidak Lulus/Mengulang penelitian.

Surakarta, Pebruari 2006

TIM PENGUJI

K e t u a

Sekretaris

Drs. R. Indianto, M.Pd
 NIP. 130 814 522

Drs. Maryadi, M.Pd.
 NIP. 130 906 770

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

PRESENSI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIRProgran Studi : **PKH**Jurusan : **IP**

Tanggal Ujian : Pebruari 2006

No.	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1.	Drs. R. Indianto, M.Pd.	1. _____
2.	Drs. Maryadi, M.Ag	2. _____
3.		3. _____

4.	Prof. Drs. Anton Sukarno, M.Pd. Drs.Gunarhadi, MA.	4. _____
5.	NAMA MAHASISWA Arif Rifa'i NIM. : K5101014	5. _____

Surakarta, Pebruaari 2006

Ketua,

Drs. R. Indianto, M.Pd.

NIP. 130 814 522

Lampiran

STATISTIK DESKRIPTIF

1. Variabel X1 : Kemampuan Komunikasi

Tabel 1. Distribusi Skor Kemampuan Komunikasi

x_i	f_i	$x_i f_i$
68	1	68
70	1	70
71	1	71
72	1	72

75	1	75
76	1	76
78	1	78
79	1	79
80	2	80
Σ	10	749

Dari tabel tersebut dapat diketahui :

Nilai tertinggi = 68

Nilai terendah = 80

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{\sum f_i} = \frac{749}{10} = 74,9$$

Range = 80 - 68 = 12

Banyak interval = k = 1 + 3,3 log N = 1 + 3,3 log 10 = 4,3

Dibulatkan menjadi 4

Panjang interval = 12 : 4 = 3

Dipakai panjang kelas = 3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Komunikasi

NO.	INTERVAL	Xi	fi	fiXi	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$
-----	----------	----	----	------	-----------------	---------------------

1.	68 -70	69	2	138	-5,90	34,810
2.	71 -73	72	2	144	-2,90	8,410
3.	74 – 76	75	2	150	0,10	0,010
4.	77 – 79	78	2	156	3,10	9,610
5.	80 - 82	81	2	162	6,10	37,210
JUMLAH		-	10	-	-	90,050

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(xi - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{90,050}{10-1}} = 9,489$$

2. Variabel X2 : Rasa Percaya Diri

Tabel 3. Distribusi Skor Rasa Percaya Diri

x_i	f_i	$x_i f_i$
55	1	55
57	1	57
58	1	58
59	1	59
62	1	62
63	4	252
64	1	64
65	1	65
Σ	10	609

Dari tabel tersebut dapat diketahui :

Nilai tertinggi = 65

Nilai terendah = 55

$$\bar{x} = \frac{\sum xifi}{\sum fi} = \frac{609}{10} = 60,9$$

$$\text{Range} = 65 - 55 = 10$$

$$\text{Banyak interval} = k = 1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 10 = 4,3$$

Dibulatkan menjadi 4

$$\text{Panjang interval} = 10 : 4 = 2,5$$

Dipakai panjang kelas = 3

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Rasa Percaya Diri

NO.	INTERVAL	Xi	fi	fiXi	$xi - \bar{x}$	$(xi - \bar{x})^2$
1.	55 - 57	56	2	112	-4,90	24,010
2.	58 - 60	59	2	118	-1,90	3,610
3.	61 - 63	62	4	248	1,10	1,210
4.	64 - 66	65	2	130	4,10	16,810
JUMLAH		-	10	-	-	45,640

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{45,640}{10-1}} = 6,756$$

3. Variabel Y : Sosialisasi

Tabel 5. Distribusi Skor Sosialisasi

x_i	f_i	$x_i f_i$
59	1	59
66	1	66
67	1	67
68	1	68
69	1	69
71	1	71
72	1	72
73	1	73
75	1	75
77	1	77
Σ	10	697

Dari tabel tersebut dapat diketahui :

Nilai tertinggi = 77

Nilai terendah = 59

$$\bar{x} = \frac{\sum xifi}{\sum fi} = \frac{697}{10} = 69,7$$

Range = 77 - 59 = 18

Banyak interval = $k = 1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 10 = 4,3$

Dibulatkan menjadi 4

Panjang interval = $18 : 4 = 4,5$

Dipakai panjang kelas = 5

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Sosialisasi

NO.	INTERVAL	Xi	fi	fiXi	$xi - \bar{x}$	$(xi - \bar{x})^2$
1.	59 - 63	61	1	61	-8,70	75,690
2.	64 - 68	66	3	198	-3,70	13,690
3.	69 - 73	71	4	284	1,30	1,690
4.	74 - 78	76	2	152	6,30	39,690
JUMLAH		-	10	-	-	130,760

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{130,760}{10-1}} = 11,435$$

Lampiran

LANGKAH-LANGKAH ANALISIS SPEARMAN RANK ORDER

A. Perumusan Hipotesis

1. Hipotesis Pertama :

$H_0 : \tau_0 \neq 0$: ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

2. Hipotesis Kedua :

$H_0 : \tau_0 \neq 0$: ada hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

3. Hipotesis Ketiga :

$H_0 : \tau_0 \neq 0$: ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

B. Penentuan Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang dipilih untuk kedua hipotesis tersebut adalah 2% untuk dua pihak, sehingga masing-masing pihak 1%.

C. Menentukan Statistik Uji

Statistik uji yang digunakan untuk kedua hipotesis tersebut adalah Spearman Rank Order dengan rumus sebagai berikut :

$$6 \sum d^2$$

$$\pi_0 = 1 - \frac{\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

π_0 : rho hasil perhitungan

d : deviasi skor Y dan X = $Y_r - X_r$

n : jumlah sampel

D. Merubah Skor Mentah Menjadi Skor Ordinal

Tabel 1. Tabel Persiapan Untuk Merubah Skor Mentah Sosialisasi Menjadi Skor Ordinal Sosialisasi

Nomor	Y	Y'	Rank Y	Y'r	Yr
1	66	59	1	1	2
2	73	66	2	2	8
3	69	67	3	3	5
4	72	68	4	4	7
5	77	69	5	5	10
6	59	71	6	6	1
7	68	72	7	7	4
8	75	73	8	9	9
9	71	75	9	8	6
10	67	77	10	10	3

Keterangan :

Y = Skor mentah sosialisasi

Y' = Skor mentah sosialisasi yang diurutkan dari besar ke kecil

Rank Y = Rangkaing skor mentah sosialisasi

\hat{Y}_r = Skor ordinal sosialisasiurut dari kecil ke besar

Y_r = Skor ordinal sosialisasi

Tabel 2. Tabel Persiapan Untuk Merubah Skor Mentah Kemampuan Komunikasi Menjadi Skor Ordinal Kemampuan Komunikasi

Nomor	X1	X1'	Rank X1	X1'r	X1r
1	78	68	1	1	5
2	79	70	2	2	6
3	70	71	3	3	2
4	76	72	4	4	6
5	80	75	5	5	9,5
6	68	76	6	6	1
7	72	78	7	7	4
8	80	79	8	8	9,5
9	75	80	9	9,5	5
10	71	80	10	9,5	3

Keterangan :

X1 = Skor mentah kemampuan komunikasi

X1' = Skor mentah kemampuan komunikasi yang diurutkan dari besar ke kecil

Rank X1 = Rangkaing skor mentah kemampuan komunikasi

X1_r' = Skor ordinal kemampuan komunikasiurut dari kecil ke besar

X1_r = Skor ordinal kemampuan komunikasi

Tabel 3. Tabel Persiapan Untuk Merubah Skor Mentah Rasa Percaya Diri Menjadi Skor Ordinal Rasa Percaya Diri

Nomor	X2	X2'	Rank X2	X2'r	X2r
-------	----	-----	---------	------	-----

1	55	55	1	1	1
2	63	57	2	2	7
3	63	58	3	3	7
4	63	59	4	4	7
5	65	62	5	5	10
6	62	63	6	7	5
7	57	63	7	7	2
8	64	63	8	7	9
9	58	64	9	9	3
10	59	65	10	10	4

Keterangan :

X_3 = Skor mentah rasa percaya diri

X_3^{\downarrow} = Skor mentah rasa percaya diri yang diurutkan dari besar ke kecil

Rank X_3 = Rangkaing skor rasa percaya diri

X_3^{\uparrow} = Skor ordinal rasa percaya diri urut dari kecil ke besar

X_{3r} = Skor ordinal rasa percaya diri

E. Menghitung Deviasi

1. Menghitung deviasi antara skor sosialisasi dan kemampuan komunikasi

Tabel 5. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Deviasi antara Skor Sosialisasi (Y) dan Skor Kemampuan Komunikasi (X1)

Nomor	Y	X1	Yr	X1r	d	d ²
1	66	78	2	5	-3	9,00
2	73	79	8	6	2	4,00

3	69	70	5	2	3	9,00
4	72	76	7	6	1	1,00
5	77	80	10	9,5	0,5	0,25
6	59	68	1	1	0	0,00
7	68	72	4	4	0	0,00
8	75	80	9	9,5	-0,5	0,25
9	71	75	6	5	1	1,00
10	67	71	3	3	0	0,00
Σd^2						24,50

Keterangan :

$$d = Y_r - X_r$$

2. Menghitung deviasi antara skor sosialisasi dan rasa percaya diri

Tabel 6. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Deviasi antara Skor Sosialisasi (Y) dan Skor Rasa Percaya Diri (X2)

Nomor	Y	X2	Yr	X2r	d	d ²
1	66	63	2	1	1	1,00
2	73	63	8	7	1	1,00
3	69	55	5	7	-2	4,00
4	72	63	7	7	0	0,00

5	77	65	10	10	0	0,00
6	59	62	1	5	-4	16,00
7	68	57	4	2	2	4,00
8	75	64	9	9	0	0,00
9	71	58	6	3	3	9,00
10	67	59	3	4	-1	1,00
Σd^2						36,00

Keterangan :

$$d = Y_r - X_r$$

F. Menghitung Nilai Rho

1. Menghitung Nilai Rho antara Skor Sosialisasi dan Skor Kemampuan Komunikasi

$$\begin{aligned} \tau_o &= 1 - \frac{6 \Sigma d^2}{n(n^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 24,50}{10(10^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{147,000}{990} \\ &= 0,852 \end{aligned}$$

2. Menghitung Nilai Rho antara Skor Sosialisasi dan Skor Rasa Percaya Diri

$$\tau_o = 1 - \frac{6 \Sigma d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$\begin{aligned} &= 1 - \frac{6 \times 36,00}{10(10^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{216,00}{990} \\ &= 0,782 \end{aligned}$$

G. Keputusan Uji

$$n = 10$$

$\alpha = 0,01$ untuk satu pihak

$$\tau_t = 0,746$$

1. Untuk hipotesis kesatu :

$$\tau_o : \tau_t = 0,852 : 0,746 \text{ maka } \tau_o > \tau_t$$

Maka H_0 ditolak, jadi ada hubungan yang positif antara sosialisasi dengan kemampuan komunikasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

2. Untuk hipotesis kedua :

$$\tau_o : \tau_t = 0,782 : 0,746 \text{ maka } \tau_o > \tau_t$$

Maka H_0 ditolak, jadi ada hubungan yang positif antara sosialisasi dengan rasa percaya diri anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.